

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa secara umum merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dapat dihasilkan dari artikulasi manusia atau alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan salah satu dari kebudayaan yang ada pada setiap daerah di Indonesia, bahasa dijadikan oleh masyarakat sebagai alat penghubung antar manusia satu dengan manusia lainnya yang selalu berkembang dari dulu hingga sekarang.

Bahasa merupakan objek kajian linguistik, kata linguistik (berpadanan dengan *linguistics* dalam bahasa Inggris *linguistique* dalam bahasa Prancis dan *linguistiek* dalam bahasa Belanda) diturunkan dari bahasa latin *lingua* yang berarti 'bahasa'. Di dalam bahasa-bahasa "roman" yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa latin, terdapat kata yang serupa atau mirip dengan kata latin *lingua* itu. Antara lain, *lingua* (dan *langage*) dalam bahasa Prancis. Bahasa Inggris yang memungutnya dari *langage* Prancis menggunakan bentuk *language*. Selanjutnya penggunaan bahasa Prancis disampaikan oleh penulis yaitu memiliki dua istilah, sedangkan *langage* berarti bahasa secara umum, seperti tampak dalam ungkapan "Manusia punya bahasa sedangkan binatang tidak". Disamping istilah *langue* dan *langage* bahasa Prancis masih punya istilah lain mengenai bahasa yaitu *parole*. *Parole* merupakan bahasa dalam wujud nyata, yang konkret, yaitu berupa ujaran, oleh karena itu, bisa dikatakan ujaran atau *parole* itu adalah wujud bahasa yang konkret, yang diucapkan anggota masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, *langue*

mengacu pada suatu sistem bahasa tertentu. Jadi, sifatnya lebih abstrak. Sedangkan, *language* adalah sistem bahasa manusia secara umum: jadi, sifatnya paling abstrak.

Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik.

Menurut Verhaar, (2016:97) Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai bunyi, oleh karena itu morfologi dikatakan sebagai satuan gramatikal. Sebagai contohnya dapat diidentifikasi dan dianalisis kata *berhak*. Secara fonologi kata tersebut terdiri dari enam fonem, dan secara morfologis terdiri atas dua satuan minimal. yaitu *ber-* dan *hak* satuan minimal gramatikal itu dinamai "morfem". Demikian pula, kata *undo* 'melepaskan, meniadakan' terdiri atas empat fonem dan atas dua morfem, yaitu *un-* dan *do*.

Objek kajian pada penelitian ini ialah bentuk dan penggunaan reduplikasi bahasa daerah Ternate. Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, maupun secara persial (sekalian) bahkan dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *meja-meja* (dari dasar *meja*), reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari dasar *laki*), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari dasar *balik*). Di samping itu, dalam bahasa Indonesia, Sutan Alisjahbana (dalam Chaer,

2012:182) Masih mencatat adanya reduplikasi semu, seperti *mondar mandir*, yaitu jenis bentuk kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi.

Proses reduplikasi dapat bersifat paradigmatis (infeleksional) dan dapat pula bersifat derivasional. Reduplikasi yang paradigmatis tidak mengubah identitas leksikal melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya, *meja meja* berarti “banyak meja” dan *kecil-kecil* berarti “banyak yang kecil”. Yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Misalnya, kata *takinkin* dan *kagirgir* yang kita bicarakan diatas. Dalam bahasa Indonesia bentuk *laba-laba* dari dasar *laba* dan *pura-pura* dari dasar *pura* barangkali dapat dianggap sebagai contoh reduplikasi derivasional.

Bahasa daerah merupakan simbol atau identitas kebudayaan yang berkembang disetiap wilayah di Indonesia, bahasa daerah juga dijadikan sebagai alat komunikasi yang merupakan salah satu yang menjadi ciri khas didaerah tersebut. Bahasa daerah akan selalu berkembang selama penutur bahasa tersebut masih melestarikan atau menggunakannya sebagai salah satu lingua franca.

Salah satu bahasa daerah yang masih kental akan budaya dan bahasanya adalah bahasa daerah Ternate atau yang disingkat dengan BDT. BDT merupakan salah satu dari 36 bahasa yang dituturkan di Provinsi Maluku Utara, bahasa Daerah Ternate merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Ternate dan dijadikan sebagai lingua franca di Maluku Utara. Setiap daerah memiliki keunikan atau ciri khas bahasanya masing-masing begitu pula dengan BDT yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam keseharian BDT hanya digunakan oleh sebagian masyarakat Ternate dan hanya sedikit masyarakat yang mengetahui dan menggunakan bahasa

tersebut. Kebanyakan masyarakat yang beretnis Ternate lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate (BMT) yang menjadikan (BDT) sudah tidak dilestarikan, sehingga salah satu alasan adanya penelitian ini juga sebagai bentuk pelestarian bahasa yang hampir punah, dengan adanya penelitian bahasa khususnya kajian morfologi yaitu reduplikasi sehingga dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan bagi masyarakat beretnis Ternate maupun pendatang untuk dijadikan acuan dalam pendidikan maupun dalam proses berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti dalam pemilihan judul ini ialah karena yang menjadi objek penelitian disini yaitu bahasa daerah Ternate yang merupakan salah satu bahasa yang unik sehingga penelitian tentang bahasa daerah ternate ini dapat menarik untuk diteliti, dan juga menarik untuk diketahui dari segi bentuk dan penggunaan reduplikasi dalam BDT yang memang belum peneliti ketahui secara mendalam. Oleh karena itu alasan utama pemilihan judul ini juga sebagai bentuk pemahaman dan sumbangan ilmu pengetahuan bagi penutur asli Ternate, peneliti dan bagi masyarakat pengguna bahasa maupun pendatang tentang bentuk pengulangan seperti apa saja yang terdapat dalam BDT dan bagaimana penggunaan pengulangan kata tersebut dalam bentuk kalimat BDT, sehingga kajian terhadap bahasa khususnya morfologi perlu dilakukan, objek penelitian ini ialah Bahasa Daerah Ternate (BDT), adanya perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu ialah dari bahasa dan tempat dilakukan penelitian tersebut, penelitian yang peneliti lakukan bertempat di kelurahan Sango Kecamatan Kota Ternate Utara, dan sebelumnya peneliti belum menemukan adanya penelitian yang membahas tentang permasalahan yang peneliti paparkan diatas, oleh karena itu

penelitian ini dikatakan sebagai salah satu penelitian terbaru, dan peneliti berani untuk mengambil judul tentang "**Reduplikasi Bahasa Daerah Ternate Kajian Morfologi**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat peneliti rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk reduplikasi Bahasa Daerah Ternate (BDT)?
2. Bagaimanakah penggunaan reduplikasi dalam kalimat Bahasa Daerah Ternate (BDT)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi Bahasa Daerah Ternate (BDT)
2. Menjelaskan bagaimana penggunaan reduplikasi dalam kalimat Bahasa Daerah Ternate (BDT)

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Dalam penelitian ini adapun dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah sebagai bentuk keabsahan teori yang berkaitan dengan linguistik terkhususnya pada bidang kajian morfologi. Selain dari pada itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan ilmu pengetahuan terkhususnya bidang studi Bahasa Indonesia

mengenai reduplikasi Bahasa Daerah Ternate. Kiranya penelitian ini menjadi acuan atau referensi dan juga inspirasi bagi peneliti yang selanjutnya sehingga penelitian yang relelan atau yang serupa dapat terus dilakukan.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan. sebagai berikut:

- a. Menjadi salah satu acuan peneliti berikutnya untuk mendapatkan informasi dalam memahami reduplikasi dalam kajian morfologi.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmu atau pengetahuan untuk masyarakat tentang bentuk reduplikasi dan penggunaannya terhadap kalimat BDT.